

Hubungan Sosialisasi dan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pelecehan Seksual

Rifki Sakinah Nampo¹, Kristina Asmuruf²

^{1,2} Prodi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua, Sorong Indonesia

sakinah.rifki@gmail.com

ABSTRAK

Pelecehan seksual merupakan isu serius yang marak terjadi di berbagai lingkungan, termasuk institusi pendidikan tinggi. Pengetahuan mahasiswa tentang pelecehan seksual menjadi penting dalam upaya pencegahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sosialisasi dan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel sebanyak 173 mahasiswa dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner mengenai sosialisasi, sumber informasi, dan pengetahuan pelecehan seksual. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi dengan pengetahuan pelecehan seksual ($p = 0,565$). Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pengetahuan pelecehan seksual ($p = 0,000$). Sosialisasi belum efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pelecehan seksual. Namun, akses terhadap sumber informasi yang beragam terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa.

Kata Kunci: Mahasiswa, Pelecehan Seksual, Pengetahuan, Sosialisasi, Sumber Informasi

ABSTRACT

Sexual harassment is a serious issue that occurs in various settings, including higher education institutions. Students' knowledge of sexual harassment is essential for prevention efforts. This study aims to determine the relationship between socialization and sources of information with students' knowledge of sexual harassment. Methode use a quantitative correlational design was employed with a total of 173 students selected using accidental sampling. The research instruments included questionnaires on socialization, sources of information, and knowledge of sexual harassment. Data were analyzed using the Chi-Square test. Statistical analysis revealed no significant relationship between socialization and knowledge of sexual harassment ($p = 0.565$). However, a significant relationship was found between sources of information and knowledge of sexual harassment ($p = 0.000$). Socialization activities have not yet been effective in enhancing student knowledge regarding sexual harassment. Conversely, access to diverse sources of information significantly contributes to improving students' understanding of the issue.

Keywords: Students, Sexual Harassment, Knowledge, Socialization, Information Sources

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang tidak diinginkan, baik melalui ucapan, gerakan tubuh, maupun tindakan fisik, yang berkaitan dengan jenis kelamin, ekspresi seksual, atau orientasi seksual seseorang. Tindakan ini sering kali dipaksakan dan bertujuan untuk mendominasi atau merendahkan martabat individu, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, terganggu, atau terhina. Salah satu bentuk pelecehan seksual yang umum terjadi di

ruang publik adalah *catcalling*, yakni perilaku seperti bersiul, membunyikan klakson, melontarkan komentar bernada seksual, meniru suara ciuman, hingga menyampaikan komentar vulgar mengenai tubuh seseorang, bahkan menyentuh atau memeluk tanpa izin. *Catcalling* pada dasarnya mencerminkan bentuk interaksi yang melanggar batas pribadi dan tidak menghormati hak individu atas rasa aman dan martabat dirinya (Hidayat et al., 2023).

Fenomena pelecehan seksual tidak hanya terjadi di ruang publik, namun juga meluas hingga ke dunia pendidikan, termasuk di tingkat dasar hingga menengah. Menurut penelitian *American Association of University Women* (2022), separuh siswa kelas 7–12 mengalami pelecehan seksual. Sementara itu, laporan dari U.S. *Government Accountability Office* (GAO) menunjukkan adanya lebih dari 7.000 kasus kekerasan seksual di sekolah-sekolah negeri K–12 pada tahun ajaran 2017–2018, yang sebagian besar masih tidak dilaporkan.

Secara global, data dari UNICEF mengungkapkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi masalah serius di banyak negara. Di lebih dari sepertiga negara di dunia, setidaknya 5 persen perempuan muda pernah mengalami kekerasan seksual saat masih anak-anak. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan di beberapa negara seperti Trinidad dan Tobago, Grenada, Kongo, dan Swedia, angkanya mencapai lebih dari 10 persen (UNICEF, 2025).

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 4.683 pengaduan yang masuk, dengan 2.133 di antaranya merupakan kasus perlindungan khusus anak. Dari jumlah tersebut, 834 kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Laporan ini menegaskan bahwa anak-anak sangat rentan menjadi korban, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lembaga keagamaan (KPAI, 2022).

Tidak hanya anak-anak, perempuan secara umum juga menjadi kelompok yang paling terdampak oleh pelecehan seksual. Laporan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa dari tahun 2012 hingga 2021, terdapat 49.762 kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2021 saja, Komnas Perempuan menerima 3.014 laporan, di mana 860 kasus terjadi di ruang publik dan 899 di ranah personal (Afredo et al., 2023). Bahkan, pada tahun 2022, tercatat peningkatan drastis menjadi 338.496 kasus pelecehan seksual terhadap perempuan (Damayanti et al., 2023). Salah satu ruang publik yang rentan terhadap terjadinya pelecehan seksual adalah institusi pendidikan tinggi. Indonesia memiliki lebih dari 3.000 perguruan tinggi, dengan jumlah mahasiswa lebih dari 7 juta orang (BPS, 2025). Lingkungan kampus seharusnya menjadi tempat yang aman bagi semua civitas akademika. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kekerasan seksual di kampus masih banyak terjadi, dengan perempuan sebagai korban terbanyak (Rohima et al., 2023).

Kekerasan seksual di kampus sering kali tidak dilaporkan. Banyak korban merasa tidak berdaya karena pelaku adalah pihak yang memiliki kuasa, seperti dosen atau pejabat kampus. Survei Kemendikbud-Ristek pada tahun 2020 mengungkap bahwa 77% dosen mengetahui adanya kasus kekerasan seksual di kampus mereka, namun 63% tidak melaporkannya karena takut stigma atau tekanan sosial (Putra, 2021). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan yang menyulitkan korban untuk bersuara.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Karami *et al.*, (2020), yang menggunakan teknik *text mining* dari lebih dari 2.000 laporan pelecehan seksual di pendidikan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 50% laporan mencerminkan perhatian seksual yang tidak diinginkan, termasuk pelecehan berbasis gender dan pemaksaan seksual, terutama dari dosen kepada mahasiswa.

Permasalahan ini tidak dapat dilepaskan dari proses sosialisasi yang membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang sejak dini. Sosialisasi dari keluarga, teman sebaya, media massa, dan institusi pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sikap terhadap norma sosial, termasuk soal kesetaraan gender dan kekerasan seksual (Jusar et al., 2023).

Di sisi lain, sumber informasi juga sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman individu. Informasi yang diserap dari berbagai media, baik digital maupun cetak, dapat memperkaya pengetahuan dan membentuk sikap kritis terhadap isu sosial, termasuk kekerasan seksual. Seseorang yang memiliki akses luas terhadap informasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap hak-haknya dan lebih siap menghadapi situasi yang berpotensi berbahaya (Khasanah, 2021).

Pelecehan seksual tidak hanya bertentangan dengan norma agama dan kesusilaan, tetapi juga mencederai tatanan sosial masyarakat. Sehingga, penting untuk membangun kesadaran kolektif dan edukasi yang kuat agar masyarakat, termasuk civitas akademika, memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual dan cara menanggapinya (Paradiaz, 2022).

Berdasarkan hasil pengambilan data awal pada tanggal 28 Mei 2024, jumlah mahasiswa aktif terdiri dari 50 mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat, 145 dari Ilmu Keperawatan, 46 dari Profesi Ners, 71 dari Farmasi, 35 dari Teknologi Laboratorium Medis, dan 23 dari Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Sedangkan, hasil wawancara awal dengan dua mahasiswi menunjukkan bahwa mereka kurang memahami bentuk-bentuk pelecehan seksual. Salah satu siswi bahkan mengaku tidak mengetahui contoh konkret dari tindakan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya celah dalam pemahaman mahasiswa terhadap masalah yang ada lingkungan mereka.

Dari penjabaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang hubungan antara proses sosialisasi dan akses terhadap sumber informasi dengan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengkaji hubungan antar variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif pada semester genap tahun akademik 2023/2024 dengan jumlah total sebanyak 306 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan sebesar 0,5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 173 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari angket yang memuat tiga kuesioner, yakni kuesioner mengenai sosialisasi, sumber informasi, dan tingkat pengetahuan tentang pelecehan seksual. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan yang signifikan antar variabel.

HASIL

A. Analisan Univariat

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi (N=173)

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Umur		
12-16 tahun	1	0.58
17-25 tahun	65	95.38
26-35 tahun	7	4.05
Jenis Kelamin		
Laki-laki	150	86.7
Perempuan	23	13.3
Prodi		
Keperawatan	34	19.7
Kesmas (Kesehatan Masyarakat)	34	19.7
Farmasi	34	19.7
TLM (Teknologi Laboratorium Medis)	34	19.7
K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)	34	19.7

Ners	4	1.7
Sosialisasi		
Pernah	89	51.4
Tidak pernah	84	48.6
Sumber Informasi		
Mendapatkan	155	89.6
Tidak mendapatkan	18	10.4
Pengetahuan Pelecehan Seksual		
Baik	143	82.7
Kurang	30	17.3

Berdasarkan kelompok umur pada tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia 17–25 tahun, yaitu sebanyak 165 orang (95,38%), diikuti oleh kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 7 orang (4,05%), dan kelompok usia 12–16 tahun hanya sebanyak 1 orang (0,58%). Ditinjau dari jenis kelamin pada tabel 1, sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 150 orang (86,7%), sedangkan perempuan berjumlah 23 orang (13,3%). Berdasarkan program studi pada tabel 1, distribusi responden cukup merata antara Keperawatan, Kesehatan Masyarakat (Kesmas), Farmasi, Teknologi Laboratorium Medis (TLM), dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), masing-masing sebanyak 34 orang (19,7%). Sementara itu, jumlah responden dari program studi Ners hanya 4 orang (1,7%). Pada tabel 1, terkait pengalaman sosialisasi terkait topik penelitian, diketahui sebanyak 89 responden (51,4%) menyatakan pernah mengikuti sosialisasi, sedangkan 84 responden (48,6%) tidak pernah mengikutinya. Pada tabel 1, mayoritas responden mengaku mendapatkan informasi mengenai pelecehan seksual sebanyak 155 orang (89,6%), dan hanya 18 orang (10,4%) yang menyatakan tidak mendapatkan informasi. Pada tabel 1, terkait pengetahuan mengenai pelecehan seksual, diketahui sebanyak 143 responden (82,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 30 responden (17,3%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang.

B. Analisa Bivariat

Tabel 2.
Hasil Uji Chi-Square Hubungan Sosialisasi dengan Pengetahuan Pelecehan Seksual (N = 173)

Jenis Uji	df	Sig. (p-value)	Keterangan
Pearson Chi-Square	1	0,565	Tidak signifikan
Likelihood Ratio	1	0,565	Tidak signifikan
Fisher's Exact Test	–	0,688	Tidak signifikan
Linear-by-Linear Association	1	0,566	Tidak signifikan

Tabel 2 menunjukkan hasil uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara sosialisasi dengan pengetahuan pelecehan seksual pada 173 responden. Berdasarkan hasil uji Pearson Chi-Square, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,565$, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal serupa juga ditunjukkan oleh uji Likelihood Ratio ($p = 0,565$), Fisher's Exact Test ($p = 0,688$), dan uji Linear-by-Linear Association ($p = 0,566$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi dengan pengetahuan pelecehan seksual.

Tabel 3.
Hasil Uji Chi-Square Sumber Informasi dengan Pengetahuan Pelecehan Seksual (N = 173)

Jenis Uji	df	Sig. (p-value)	Keterangan
Pearson Chi-Square	1	0,000	Signifikan
Likelihood Ratio	1	0,000	Signifikan
Fisher's Exact Test	–	0,000	Signifikan
Linear-by-Linear Association	1	0,000	Signifikan

Tabel 3 menyajikan hasil uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan pelecehan seksual pada 173 responden. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Hasil serupa diperoleh dari uji Likelihood Ratio ($p = 0,000$), Fisher's Exact Test ($p = 0,000$),

dan Linear-by-Linear Association ($p = 0,000$). Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pengetahuan tentang pelecehan seksual.

PEMBAHASAN

Hubungan Sosialisasi dengan Pengetahuan Pelecehan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi dan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya frekuensi sosialisasi yang hanya dilakukan saat penerimaan mahasiswa baru. Sosialisasi ini pun digabungkan dalam materi umum Kampus Merdeka yang mencakup lima isu besar, sehingga topik pelecehan seksual tidak dibahas secara mendalam dan berkelanjutan.

Berbeda dengan kondisi tersebut, penelitian Muksalmina & Yustisi (2024), membuktikan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara intensif mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait kekerasan seksual. Ini menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi sangat bergantung pada kualitas, frekuensi, dan konteks pelaksanaannya. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, tempat penelitian telah membentuk satuan tugas khusus sejak 2023 yang bertugas memberikan edukasi serta menangani laporan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen institusi dalam menciptakan lingkungan akademik yang aman dan sadar terhadap isu pelecehan seksual.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Novrian et al., (2021), mengenai pentingnya komunikasi antar pemangku kepentingan dalam menangani kekerasan seksual di tingkat masyarakat. Penelitian tersebut menekankan bahwa keterlibatan lintas sektor, termasuk masyarakat akar rumput, sangat penting dalam upaya pencegahan dan pendampingan korban. Secara teoritis, hal ini dikuatkan oleh pandangan Fitrianingtyas & Jumi atmoko (2023), bahwa sosialisasi merupakan proses penting dalam pembentukan nilai dan perilaku sosial individu. Melalui proses ini, seseorang belajar mengenali norma dan batas perilaku yang diterima, termasuk dalam konteks kekerasan seksual.

Meskipun sosialisasi diakui penting dalam membangun kesadaran mahasiswa, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh sebab itu, sosialisasi yang bersifat periodik, interaktif, dan kontekstual perlu terus dikembangkan di lingkungan pendidikan tinggi. Lebih lanjut, bukti serupa juga ditemukan dalam penelitian Nurita et al., (2022), yang menunjukkan keberhasilan sosialisasi pendidikan seksual sejak dini di kalangan guru dan orang tua. Keberhasilan ini menegaskan bahwa strategi sosialisasi yang tepat sasaran dan berkelanjutan dapat memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Pelecehan Seksual

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sumber informasi dan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual. Mayoritas responden memperoleh informasi dari orang tua, yang tampaknya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman awal mahasiswa terhadap isu ini sejak masa remaja. Peran keluarga, khususnya orang tua, sebagai sumber informasi primer mencerminkan pentingnya edukasi dalam lingkup domestik sebagai pondasi pemahaman anak terhadap konsep tubuh, batasan pribadi, serta potensi ancaman pelecehan seksual.

Temuan ini didukung oleh penelitian Solehati et al., (2022), yang menekankan tiga aspek penting dalam kebutuhan informasi yang harus dimiliki orang tua guna mencegah kekerasan seksual pada anak. Aspek tersebut mencakup: (1) tersedianya sarana dan prasarana pencegahan yang mendukung, (2) metode penyampaian informasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, serta (3) pemanfaatan media edukasi yang tepat sasaran. Kemampuan orang tua dalam menyampaikan pesan secara komunikatif dan adaptif menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai dan norma perlindungan diri. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas

interaksi dan keterampilan komunikasi dalam keluarga berperan besar dalam membangun pengetahuan yang komprehensif mengenai pelecehan seksual, bahkan sebelum mahasiswa mendapatkan pendidikan formal di kampus.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya peran krusial sumber informasi terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa tentang pelecehan seksual. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki akses yang merata terhadap informasi tersebut. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Aryuni et al., (2023), menyoroti bahwa sejumlah responden mengalami kesulitan mengakses informasi yang memadai, yang menunjukkan pentingnya distribusi informasi secara merata dalam lingkungan akademik. Kesenjangan ini memperkuat urgensi kehadiran program edukasi yang sistematis di kampus sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa semua mahasiswa mendapatkan pengetahuan dasar yang diperlukan.

Lebih lanjut, penelitian Aryuni et al., (2023), menggunakan pendekatan pre-test dan post-test dalam sosialisasi anti-kekerasan seksual di perguruan tinggi dan menemukan peningkatan skor rata-rata pengetahuan mahasiswa dari sekitar 42,4 menjadi 96,4, indikator efektivitas sosialisasi terstruktur dalam meningkatkan literasi mahasiswa terhadap permasalahan ini. Temuan ini menjelaskan bahwa tanpa adanya intervensi edukatif yang konsisten dan berbasis bukti, mahasiswa yang tidak memiliki akses informasi formal cenderung mengalami keterbatasan dalam hal pemahaman substansial.

Pentingnya akses informasi juga didukung oleh diskusi publik dari kementerian terkait. Sebagai contoh, KemenPPPA dan Kemendikbudristek dalam beberapa siaran pers menyampaikan bahwa ketimpangan akses informasi dan kurangnya mekanisme pelaporan yang jelas menyebabkan banyak kasus kekerasan seksual di kampus tidak dilaporkan (sekitar 60–63%) karena adanya rasa malu dan stigma sosial (Pambudi, 2024).

Penelitian Adhita et al., (2023), menyoroti fungsi perantara dalam penyampaian pesan sosial. Informasi mengenai pelecehan seksual tidak hanya diperoleh dari lingkungan keluarga atau institusi pendidikan, tetapi juga melalui media massa dan tenaga kesehatan. Ragam saluran ini, baik dalam bentuk cetak, elektronik, maupun interaktif, memiliki daya jangkau dan efektivitas yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan edukatif kepada khalayak. Sehingga, keberagaman saluran informasi menjadi nilai tambah dalam memperluas wawasan mahasiswa tentang isu ini.

Berdasarkan analisis dan teori di atas, dapat diasumsikan bahwa sumber informasi memainkan peran strategis dalam membentuk kesadaran dan pengetahuan mahasiswa terhadap isu pelecehan seksual. Akses terhadap informasi yang sah memungkinkan mahasiswa mengenali bentuk-bentuk pelecehan, memahami hak-hak perlindungan diri, serta mengetahui mekanisme pelaporan dan pendampingan. Sumber informasi formal seperti dosen, kebijakan kampus, serta media edukatif institusional memberikan kontribusi signifikan terhadap literasi mahasiswa dibandingkan sumber informal yang tidak tervalidasi. Sehingga institusi pendidikan perlu memperkuat fungsi edukatifnya melalui penyediaan sumber informasi yang andal, agar mahasiswa mampu merespons isu pelecehan seksual secara kritis, sadar, dan proaktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa/i, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi dengan pengetahuan pelecehan seksual pada mahasiswa ($p = 0,565$). Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi dalam kegiatan sosialisasi belum cukup efektif meningkatkan pengetahuan mahasiswa.
2. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pengetahuan pelecehan seksual pada mahasiswa ($p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dan beragam sumber informasi yang diakses mahasiswa, semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

REFERENSI

- AAUW (American Association of University Women. (2022). *Sexual harassment and violence in school*.
- Adhita, F. P., Syam, H. M., & Rosemary, R. (2023). Hubungan sumber informasi covid-19 dengan tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap vaksin dosis III (Booster) di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(4), 1–18.
- Afredo, A., Khoerunnisa, A. R., Fitriani, A., & Astuti, N. F. (2023). Persepsi mahasiswa tangerang mengenai victim blaming dalam pelecehan seksual. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.11111/dassollen>.
- Aryuni, M., Fitriana, Y., Bamba, G., & Lintin, R. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus; Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual. *Indonesia Berdaya*, 4(4), 1661–1672.
- BPS. (2025, February 19). *Jumlah Perguruan Tinggi, Dosen, dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Menurut Provinsi, 2024*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y21kVGRHNXZVMEI3S3pCRllyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw%3D%3D/jumlah-perguruan-tinggi1-dosen-dan-mahasiswa2-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-menurut-provinsi-2022.html?utm_source=chatgpt.com
- Damayanti, R., Sukiati, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Hubungan intensitas menonton film porno dengan kecenderungan perilaku pelecehan seksual verbal pada mahasiswa laki-laki. *Sosialita*, 2(2), 361–368.
- Fitriani, A., & Jumiati, J. (2023). Sosialisasi pentingnya pendidikan karakter anak usia dini di era digital. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 336–346. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.193>
- Hidayat, M. S., Nugraha, A., Wiguna, M. N., & Supriyono, S. (2023). Pelecehan Seksual Di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(1), 32–44. <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7939>
- Jusar, I. R., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Pendidikan dalam teori proses sosialisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 276–287. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4354>
- Karami, A., White, C. N., Ford, K., Swan, S., & Spinel, M. Y. (2020). Unwanted advances in higher education: Uncovering sexual harassment experiences in academia with text mining. *Information Processing and Management*, 57(2). <https://doi.org/10.1016/J.IPM.2019.102167>
- Khasanah, N. (2021). Aktifitas fisik, peran orang tua, sumber informasi terhadap personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(1), 23–35. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i1.3>
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022, January). *Catatan pengawasan perlindungan anak di masa transisi pandemi; pengasuhan positif, anak indonesia terbebas dari kekerasan | komisi perlindungan anak indonesia (KPAI)*.
- Muksalmina, M., & Yustisi, N. (2024). Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada perguruan tinggi di Kota Lhokseumawe. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)*, 4(1), 140–146.
- Novrian, N., Sovianti, R., & Husni Mubarak, M. (2021). Pendampingan dan sosialisasi manajemen komunikasi penanganan kasus kekerasan seksual pada anak di Dinas P3A dan 18 Kelurahan Kota Bekasi. *URGensi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(2), 1–9.

- Nurita, C., Hartini, V. F., Novita, R., & Lubis, D. (2022). Sosialisasi pencegahan tindak asusila anak dibawah umur di desa bandar rahmat kecamatan tanjung tiram kabupaten batubara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hablum Minannas*, 1(2), 42–46.
- Pambudi, M. H. (2024, February 8). *Stop Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus! | Sekretariat Negara*.
https://www.setneg.go.id/baca/index/stop_kekerasan_seksual_di_lingkungan_kampus?utm_source=chatgpt.com
- Putra, I. P. (2021, November 12). *Survei: 77% Dosen Akui Jika Kekerasan Seksual Pernah Terjadi di Kampusnya*. Medcom.Id. https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/MkMqeBOK-survei-77-dosen-akui-jika-kekerasan-seksual-pernah-terjadi-di-kampusnya?utm_source=chatgpt.com
- Rohima, S., Saleh, S., & Pertiwi, R. (2023). Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada perguruan tinggi di Kota Palembang. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.29259/jscs.v4i1.113>
- Solehati, T., Arisandi, T., Nugraha, R., Hartini, N., Tresnala, R., & Ariyanur, R. (2022). Kebutuhan informasi pencegahan kekerasan seksual pada anak bagi orang tua di Indonesia: Scoping review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5970–5981. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2982>
- Susanti, M., & Onan, F. (2022). Fungsi layanan informasi dalam memberikan pemahaman tentang pelecehan seksual kepada anak. *Al IRSYAD Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 39–49.
- UNICEF. (2025, June). *Sexual Violence*. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/sexual-violence/>